

## PEMEROLEHAN LEKSIKON PADA ANAK USIA 2 TAHUN

Oleh

Nur Ihsan HL<sup>1</sup>, Takwa<sup>2</sup>, Samsuddin<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USN Kolaka

Jalan Pemuda No. 339 Kolaka

<sup>1</sup>Surel: nurihsan6411@gmail.com

<sup>2</sup>Surel: takwarachman68@gmail.com

<sup>3</sup>Surel: s4ml4str4@gmail.com

### **Abstract**

*The forms and meanings of a 2-year-old lexicon are very interesting. The aesthetics are found in the different meanings of similar lexicon forms. The purpose of this study is to explain the forms and purpose of the lexicon of children at age 2. The method used in this research is descriptive qualitative. The subject of this research is 2-year-old children who live in the Sabilambo Village, Kolaka Regency. The object of this study is the lexicon of these children. The data collection techniques are through direct observations, recordings, notes, and interviews. The data were analyzed using a contextual approach. The context approach is used to explain the different meanings of the same lexicon forms. The results showed that the 2-year-old children during the research expressed 65 lexicons in the forms of nouns, verbs, adverbs, adjectives, and pronouns. From these lexicon forms, it is found that there are some similar forms that convey different meanings, and consequently, the understanding of a context is needed to be able to explain the meaning.*

**Keywords:** *form, lexicon, meaning*

### **Abstrak**

Anak-anak usia 2 tahun kadang menunjukkan fenomena berbahasa yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik adalah fakta bahwa mereka kadang menggunakan bentuk bahasa yang sama untuk makna yang berbeda. Tulisan ini hadir dengan tujuan untuk menjelaskan hal tersebut. Metode yang digunakan

adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah satu orang anak usia 2 tahun yang tinggal di Kelurahan Sabilambo, Kabupaten Kolaka. Bentuk-bentuk leksikon anak tersebut diambil sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan konteks. Pendekatan konteks digunakan untuk menjelaskan makna yang berbeda dari bentuk-bentuk leksikon yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 65 perolehan leksikon yang terklasifikasi dalam kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti. Dari bentuk-bentuk leksikon tersebut, ada bentuk-bentuk yang sama tetapi digunakan untuk makna yang berbeda sehingga dibutuhkan kehadiran konteks untuk dapat menjelaskan makna tersebut.

**Kata kunci:** bentuk, leksikon, makna

## A. PENDAHULUAN

Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa merupakan proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Ma'rat 2011, 58). Artinya, proses pemerolehan bahasa berlangsung alamiah, tanpa disadari, dan berjalan seiring dengan perkembangan usia, alat-alat artikulasi, kematangan kognitif, serta lingkungan tempat ia tumbuh dan mengolah kehidupannya. Proses ini berawal dari tangisan pada saat kelahiran, berkembang menjadi suku kata, kata, kalimat, hingga produksi bahasa yang jumlah leksikonya tidak terbatas untuk digunakan berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa sebagai suatu proses berarti ada tahapan-tahapan yang dijalani dan dilalui oleh anak. Pada setiap tahapan, terjadi hubungan antara perkembangan usia, alat-alat artikulasi, kematangan kognitif, dan lingkungan tempat berinteraksi. Dalam keadaan normal, perkembangan usia selalu dibarengi dengan perkembangan alat-alat artikulasi dan kematangan kognitif. Ketiganya bisa bekerja secara efektif jika ditopang oleh lingkungan anak berinteraksi. Semakin baik lingkungan tempat berinteraksi, semakin baik pula perkembangan potensi kognitif pemerolehan bahasanya. Menurut Tyanasar, bahasa anak bergantung pada lingkungan anak: apabila anak berada pada lingkungan kurang baik, secara tidak langsung ia akan memperoleh bahasa yang

kurang baik, begitu pula sebaliknya, disebabkan oleh apa yang sering ditemui dan didengar secara langsung dan tidak langsung (2017, 2).

Setiap tahapan juga selalu diikuti perkembangan pemerolehan leksikon dan cara berkomunikasi. Komunikasi tahap awal ketika seorang anak lahir dilakukan melalui tangisan. Kemudian, cara komunikasi berkembang menjadi coleteh, pengucapan suku kata, kata, kalimat, dan seterusnya hingga penguasaan komunikasi secara sempurna. Pada tahapan selanjutnya ketika anak telah memiliki leksikon yang cukup, ia mulai menyampaikan sesuatu dengan menggunakan leksikon untuk mewakili gagasannya. Suminar (2018, 1) menyatakan bahwa seorang anak mengungkapkan sesuatu dengan sebuah bahasa, yaitu kumpulan leksikon yang telah mereka dapatkan dari orang tuanya dan mereka rekam dalam memori hingga dapat diungkapkan atau diulang pada situasi yang sama.

Selama proses pemerolehan bahasa, seorang anak mengoleksi sejumlah leksikon dari lingkungan keluarga yang memberinya rangsangan. Seorang anak berkomunikasi secara intensif dengan sejumlah anggota keluarga. Melalui komunikasi itu, memori anak merekam leksikon-leksikon yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Pada waktunya nanti, ketika alat-alat artikulasi dan kematangan kognitifnya telah cukup untuk memproduksi ujaran, koleksi leksikon tadi akan digunakannya secara sempurna. Pada tahap awal, leksikon yang dikoleksi tadi disampaikan kembali oleh anak dalam bentuk-bentuk yang menyerupai leksikon orang dewasa. Leksikon seorang anak diperoleh melalui interaksi dengan keluarga, utamanya orang tua (Septiyowati dkk. 2019, 42).

Secara konseptual, leksikon merupakan sebuah daftar yang berisi butiran-butiran dalam sebuah bahasan yang harus diketahui oleh penutur karena merupakan tanda yang bersifat *arbitrary* dan dalam kondisi tertentu kemunculannya tidak dapat diduga. Butiran-butiran dalam daftar itu berupa kata. Selain itu, leksikon dapat mengandung satuan linguistik yang lebih besar daripada kata, seperti ungkapan atau idiom dan bahkan juga dapat mengandung satuan linguistik yang lebih kecil daripada kata, seperti imbuhan atau afiks (Aronoff dan Anshen 2017, 237).

Pemerolehan leksikon pada anak-anak merupakan suatu hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana anak memperoleh leksikon, berapa jumlah leksikon yang dikuasainya tidak dapat dipastikan. Menurut Chandra (2018, 80), gambaran mengenai jumlah kosakata yang diperoleh anak tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak akan memiliki kosakata yang berbeda dan tidak ada yang dapat menentukannya. Proses pemerolehan kosakata digerakkan oleh pengetahuan pada pengalaman linguistik anak (Apriani, Santoso, dan Puspitasari 2019, 11). Inilah sebabnya, pemerolehan leksikon menjadi masalah yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda telah dikemukakan untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku di kalangan anak-anak.

Pemerolehan leksikon pada anak usia 2 tahun menjadi hal yang menarik. Hal ini disebabkan oleh bentuk-bentuk leksikon yang dituturkan oleh anak belum sempurna, namun mengandung makna yang sempurna. Anak berkomunikasi dengan bentuk-bentuk leksikon yang terbatas untuk menyampaikan maknanya kepada lawan tutur. Untuk memahami makna tuturan, anak pada usia ini mendayagunakan aspek-aspek nonverbal (ekspresi) untuk membantu memahami maknanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suminar bahwa kita tidak akan bisa mengerti bahasa apabila hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa makna yang terdapat dalam sebuah ujaran. Begitu pula pada ujaran seorang anak, semakin banyak leksikon yang dikuasai oleh seorang anak, maka semakin mudah anak tersebut dapat menyusun kalimat.

Selain itu, leksikon yang digunakan oleh anak mewakili ekspresi mereka dalam berbahasa (Suminar 2018, 2). Bentuk-bentuk leksikon yang diucapkan anak pada dasarnya belum sempurna sebagaimana layaknya orang dewasa. Meskipun demikian, makna tuturan tersebut mengarah pada hal yang sama dengan yang dipahami oleh orang dewasa. Menurut Mubarrok dkk (2020, 42), suatu bentuk dapat dianggap telah dikuasai anak jika bentuk itu memiliki kemiripan fonetik dengan bentuk leksikon orang dewasa dan berkorelasi antara bentuk dan maknanya sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang memengaruhi seorang anak mendapatkan leksikon.

Meskipun bentuk-bentuk leksikon yang dituturkan anak tidak sempurna, tetapi bentuk-bentuk ini mengemban makna yang sempurna. Ini berarti, peranan orang dewasa sangat penting dalam memberikan interpretasi terhadap leksikon yang diujarkan anak-anak. Untuk dapat memberikan interpretasi makna yang sesuai, maka dibutuhkan kehadiran konteks. Dalam kaitan ini, Haack and Haack (1970, 40) mengemukakan bahwa sebuah tuturan harus dipahami berdasarkan “*sentence-instance*” atau “contoh kalimat”, dan “*sentence-token*”, atau “penanda kalimat”. Konsep *pertama*, “*sentence-instance*” dijangkau dengan dukungan pengetahuan tentang gramatika. Adapun konsep *kedua*, “*sentence-token*”, pemaknaannya harus didukung pemahaman tentang seluk-beluk konteks. Penanda kalimat itu dimaknai bukan dengan peranti pengetahuan tentang kalimat itu sendiri, tetapi pengetahuan tentang asumsi-asumsi yang terdapat dalam konteks.

Pemerolehan leksikon dalam penelitian ini mengarah pada dua hal, yaitu bentuk leksikon dan maknanya. Umumnya, bentuk-bentuk leksikon yang diperoleh seorang anak usia 2 tahun sudah meliputi beberapa kategori, seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti. Bentuk-bentuk leksikon tersebut memiliki intensitas yang berbeda-beda. Kata benda pada dasarnya merupakan leksikon yang paling dominan berhubungan dengan anak-anak. Karena itu, kategori leksikon ini menjadi lebih familiar, lebih dekat dengan anak-anak. Berkaitan dengan hal ini, Agistia menyatakan bahwa anak pertama-tama akan memperoleh kata-nomina seperti bola, anjing, kucing, beruang, radio, ikan, payung, sepatu, dan lain-lain (2019, 21). Hal ini menjadi semakin baik jika orang tuanya juga mempunyai waktu yang banyak untuk bergaul dengan anaknya.

Jika kondisi ini dihubungkan dengan dengan pemerolehan bahasa sebagai hal yang natural terjadi, maka kedekatan benda-benda sekitar pada anak sangat memungkinkan anak-anak merekamnya dengan mudah. Dengan menggunakan daya simaknya, minda anak-anak merekam apa yang dituturkan oleh ibunya. Di samping itu, kebiasaan ibu ketika menyebutkan benda sambil menunjuk objek yang dituju membuka potensi bagi anak-anak untuk lebih cepat mengingat benda-benda itu. Hal itu karena di samping mendengar bahasa verbal, si anak juga melihat

visual benda yang ditunjukkan oleh ibunya. Hal ini menempatkan posisi ibu sebagai bagian yang sentral dalam pemerolehan bahasa anak. Anak-anak belajar langsung dari ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyadi dan Salim bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (Setyadi dan Salim 2013, 268). Suminar (Suminar 2018, 55) juga menyatakan bahwa peran ibu penting dalam proses pemerolehan leksikon anak.

Pemerolehan leksikon berikutnya adalah kata kerja. Jenis leksikon ini menggambarkan tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama ibu. Pada saat ibu atau orang-orang di sekitarnya melakukan sesuatu, anak-anak biasanya bertanya, “Apa bikin, apa bikin mama/bapak?” Ketika pertanyaan itu direspons oleh ibu/bapak, si anak berproses membentuk leksikon tersebut. Meskipun anak hanya menjawab “Ooo...”, sebenarnya ia sedang merekam bentuk leksikon tersebut. Pada waktunya, ketika alat-alat artikulasinya sudah mendukung bentuk leksikon tersebut, secara langsung anak akan menuturkannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak memberi respons yang tidak sama dengan respons orang dewasa, tetapi sebenarnya apa yang ia lakukan merupakan bentuk leksikon yang sempurna bagi orang dewasa. Menurut Muslim dan Rahmwati (2018, 240), jenis leksikon-leksikon seperti kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti akan diperoleh anak seiring dengan perkembangan kognitif, fisik, dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang berhubungan dengan leksikon sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Suminar (2018, 60) menyimpulkan bahwa ada lima kelompok leksikon yang diperoleh anak-anak usia 4 tahun di PAUD Lebah Kecil, yaitu nama orang, kendaraan, makanan/minuman, sifat, dan keadaan serta kelompok kegiatan. Selain itu, penelitian ini melihat pula relasi makna sinonim, antonim, hiponim, meronim, homonim, dan polisemi. Penelitian Syamsuar (2010, 157) menunjukkan bahwa anak Indonesia Dwibahasawan usia 2 tahun 10 bulan dalam tahap tuturan multikata telah memperoleh leksikon yang dikelompokkan berdasarkan ranah semantik, seperti ranah semantis kegiatan, buah-buahan, dan perlengkapan makan.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan tersebut masih relevan dengan penelitian ini. Secara umum, penelitian tersebut mengkaji leksikon, tetapi dengan objek dan lokasi yang berbeda-beda. Penelitian ini mengkaji bentuk leksikon anak usia 2 tahun. Identifikasi data menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun mengemukakan bentuk-bentuk yang sama untuk makna yang berbeda. Untuk memberi interpretasi pada bentuk yang sama dengan makna yang berbeda, dibutuhkan kehadiran konteks.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif fenomena dikaji secara detail dan mendalam (Cresswell 2016, 225; Moleong 2014, 8). Subjek dan sumber data pada penelitian ini adalah satu orang anak usia 2 tahun yang tinggal di Kelurahan Sabilambo, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Objek material penelitian ini adalah gejala kebahasaan yang dimiliki dan dipakai oleh anak usia 2 tahun dalam kehidupannya menggunakan bahasa Indonesia. Objek formal penelitian ini dalam bentuk gejala-gejala kebahasaan dalam jiwa anak atau dimensi kejiwaan bahasa anak. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dan makna leksikon anak tersebut. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Data-data tersebut dikumpulkan dalam waktu kurang lebih selama 40 hari. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dibantu oleh ibu dari subjek penelitian sekaligus yang berperan sebagai instrumen penelitian.

## **B. BENTUK DAN MAKNA LEKSIKON ANAK USIA 2 TAHUN**

### **1. Bentuk Leksikon Anak Usia 2 Tahun**

Data penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah menguasai leksikon. Penelitian tentang pemerolehan leksikon anak umumnya dilakukan pada seorang anak sebagai subjek. Misalnya, penelitian Dardjowidjojo (2005) yang berfokus pada pemerolehan bahasa cucunya yang bernama Echa dan penelitian Syamsuar fokus pada pemerolehan leksikon bahasa Inggris seorang anak bernama Rafa (2010).

Penelitian di tulisan ini difokuskan juga pada seorang anak. Dalam hal ini terdapat kemungkinan bentuk-bentuk leksikon yang berbeda pada

anak yang lain. Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa. Teori ini menjelaskan awal mula anak dalam pemerolehan leksikon berdasarkan teori Dardjowidjojo (2005, 229). Teori tersebut menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi anak mendapatkan leksikon bisa diketahui jika bentuk bahasa yang dikuasai anak tersebut memiliki kemiripan fonetik dengan bahasa orang dewasa dan berkorelasi bentuk dengan makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 65 leksikon yang terkumpul menjadi data penelitian. Leksikon tersebut diklasifikasi dalam bentuk kata benda/nomina (34 kata), kata kerja (19 kata), kata keterangan (5 kata), kata sifat (2 kata), dan kata ganti/pronomina (5 kata).

Dari jumlah leksikon yang ada, bentuk nomina sangat dominan, yaitu mencapai 34 kata. Hal ini terjadi disebabkan keseharian anak lebih sering di rumah dan bersentuhan secara langsung dengan benda-benda yang telah diperolehnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinaytakan Hidayah (2013, 146) bahwa lingkungan sekitar sangat memengaruhi anak dalam memperoleh leksikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi bahasa anak dengan teori struktural sejagat yang diusulkan Jakobson. Menurut teori ini, anak-anak yang normal dapat memproduksi beragam bunyi dalam vokalisasinya, baik bunyi vokal, klik, konsonan, sibilant, dan liquid. Pada saat anak memperoleh kata, bunyi-bunyi tersebut tidak utuh. Usia 2 tahun merupakan usia pemerolehan bahasa murni. Menurut Waridah (2016, 68), masa pemerolehan bahasa murni pada teori struktural sejagat dipengaruhi oleh kuantitas fonem muncul, maksud penyampaian arti pada konteks bunyi terjadi, dan lingkungan sosial ucapan itu berada.

Pada penelitian ini, ditemukan fakta bahwa bunyi-bunyi yang diproduksi oleh subjek penelitian sebagai bentuk leksikon terdiri atas kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti. Sesuai dengan teori di atas, di antara bentuk-bentuk leksikon ini, banyak yang tidak utuh. Jumlah leksikon yang terkumpul secara keseluruhan adalah 85, namun yang dapat diolah hanya berjumlah 65. Hal tersebut terjadi karena anak tidak memahami apa yang ia ucapkan dan juga tidak

jelasnya ujaran anak sehingga sulit untuk diketahui maksud dari tuturannya.

## 2. Makna Leksikon Anak Usia 2 Tahun

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak tersebut menguasai 65 leksikon. Akan tetapi, tidak semua leksikon akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti hanya mengambil bentuk-bentuk leksikon yang sama tetapi memiliki makna berbeda. Data-data tersebut dikelompokkan sebagaimana terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Daftar Leksikon yang Dibunyikan oleh Subjek Penelitian  
Kelompok Pertama sampai Keenam

No.	Leksikon	Makna
1.	<i>Tutu</i>	Susu, meminta ibunya dibuatkan susu
2.	<i>Tutu</i>	Duduk, menyuruh ibunya untuk duduk di kursi
3.	<i>Ami</i>	Mandi, mengajak ibunya pergi ke kamar mandi untuk bermain air
4.	<i>Ami</i>	Ambil, menyuruh ibunya untuk mengambilkan mainannya yang telah direbut
5.	<i>Nda</i>	Pindah, menyuruh ibunya agar memindahkan kakinya karena menghalangi ia yang sedang bermain
6.	<i>Nda</i>	Tidak, menjawab pertanyaan dari ibunya dengan bantuan gerakan tubuh yang dia perlihatkan
7.	<i>Ua</i>	Uang, ingin mengambil uang pada ibunya yang diberi oleh ayahnya, dan ayah mencoba mengalihkan perhatian anaknya
8.	<i>Ua</i>	Gula-gula, menyuruh ibunya mengambilkan gula-gula yang ada di dalam mobil
9.	<i>Ua</i>	Buang, memberitahu ibunya bahwa dia akan membuang botol susu itu, dan ibu mencoba untuk mencegah perbuatan itu
10.	<i>Ati</i>	Mati, mati lampu, anak bermakna meminta gendong pada ayahnya karena merasa ketakutan lampunya padam
11.	<i>Ati</i>	Nasi, menunjukkan nasi yang berserakan di lantai itu kepada neneknya
12.	<i>Mpa</i>	Simpan, meminta ibunya untuk menyimpan mainannya di atas kasur
13.	<i>mpa</i>	Lompat, memberitahu kakanya bahwa dia akan lompat dari kursi
14.	<i>api</i>	Sapi, mengatakan kepada ibunya bahwa itu sapi yang ada di lapangan yang telah ditunjukkan oleh ibunya

Berikut penjelasan dari leksikon dalam tabel tersebut. *Pertama*, *tutu* yang bermakna “susu” dan “duduk”. Ada dua situasi yang dapat membantu menginterpretasi makna leksikon *tutu*. Situasi pertama terjadi di dalam kamar, ketika anak sedang bersama ibunya. Anak berbicara kepada ibunya, “*Mama, tutu*”. Ketika itu, si anak berkata sambil berjalan

membawa botol susu kosong ke arah ibunya. Ibu menanggapi tuturan anak dengan mengatakan, “*Kenapa, Nak?*” dan mengambil botol susu yang dipegang oleh anak. Kemudian, si ibu membuat susu memberikannya kepada anaknya yang sedang menunggu di tempat tidur. Peristiwa ini terjadi pada pagi hari sekitar pukul 07:30 ketika anak baru bangun tidur.

Situasi kedua terjadi dalam rumah tepatnya di ruang tamu. Ketika itu, si anak duduk di kursi dan ibunya duduk di lantai. Si anak berkata kepada ibunya, “*Tutu i titi*” yang artinya duduk di sini. Si anak mengucapkannya dua kali (sambil memukul kursi itu dengan tangannya). Ibu tidak menanggapi tuturan anak karena sedang fokus pada *handphone*-nya, kemudian anak menangis karena ibunya tidak merespons keinginannya itu. Peristiwa ini terjadi pada waktu sore hari.

Leksikon tersebut menunjukkan anak telah menguasai leksikon yang sama (*tutu*) untuk makna yang berbeda (*susu* dan *duduk*). Makna *pertama*, anak meminta dibuatkan susu oleh ibunya dengan mengatakan “*Mama, tutu*”. Tindakan yang dilakukan ibunya pada saat itu langsung membuat susu anaknya dan diberikan pada anaknya. Makna kedua, anak menyuruh ibunya untuk duduk di kursi dengan mengatakan “*Mama, tutu i titi*”, tetapi ibu pada saat itu tidak menanggapi anaknya karena tidak memperhatikan anaknya yang sedang berbicara, dan hal itu menyebabkan anak menangis. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Windiarti dan Setiawan (Windiarti dan Setiawan 2017, 194) bahwa satu leksikon dapat memiliki arti yang berbeda atau lebih dari satu arti.

*Kedua, ami* dengan maksud sebagai “mandi” dan “ambil”. Ada dua situasi yang dapat membantu menginterpretasi makna leksikon *ami*. Situasi pertama berlangsung di dalam kamar pada situasi pagi hari. Ketika itu, anak baru saja bangun tidur dan mengajak ibunya ke kamar mandi (berjalan ke arah kamar mandi sambil menarik tangan ibunya). Lalu, ia berkata, “*Mama, ami. Mama, ami.*” Maksudnya, “*Mama, mandi. Mama, mandi.*” Setiba di kamar mandi, ibu membuka popok yang dipakai anak dan berkata, “*Buka dulu pale popok mu nah, baru kita mandi*”. Kemudian, si anak merespons lagi dengan berkata, “*ta*” yang artinya buka.

Situasi kedua terjadi ketika seseorang yang bernama April merebut mainan anak. Sambil merengek menangis menunjuk mainannya, si anak berkata kepada ibunya, “*Mama, ami*”. Lalu, pada saat itu si ibu berusaha menenangkan anaknya dengan berkata “*Dipinjam ji, Nak*”. Dengan tetap menangis, si anak menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “*Mau... mau*”. Maksudnya, ia tidak mau mainannya dipinjam. Peristiwa ini terjadi pada waktu sore hari di halaman samping rumah.

Leksikon tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu menguasai dua leksikon yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda apabila dilihat dari konteks tuturannya. Makna pertama, anak mengajak ibunya pergi ke kamar mandi untuk bermain air karena kebetulan saat itu anak belum mandi. Si ibu kemudian menuruti anaknya dengan membawanya ke kamar mandi. Makna kedua, anak menyuruh ibunya untuk mengambilkan mainannya yang telah direbut. Tindakan ibu pada saat itu mencoba menenangkan anaknya yang sedang merengek menangis karena mainannya diambil.

*Ketiga, nda* yang diucapkan dengan dua maksud “pindah” dan “tidak”. Leksikon “*nda*” dengan maksud pertama diucapkan dalam rumah, pada waktu pagi hari sekitar pukul 10:00. Ketika itu, anak sedang bermain sendiri dengan mobil-mobilan dan tidak sengaja kaki ibunya menghalangi jalannya mobil-mobilannya itu. Si anak berkata kepada ibunya, “*Mama, nda*”. Maksudnya, “*Mama, pindah!*” Si ibu menanggapi dengan berpindah tempat agar tidak menghalangi mainannya itu.

Makna kedua, “*nda*” ialah “tidak”. Situasi tutur terjadi di dapur pada waktu pagi hari. Ketika itu, ibu melihat anaknya yang sedang duduk jongkok dan terdiam. Ibu bertanya kepada anak dengan berkata “*Rafan koberak ka?*” (*Buang air besar ka?*) Lalu, si anak menjawab dengan berkata “*Nda*” sambil menggelengkan kepalanya. Yang dimaksud dengan jawaban anak ini adalah “tidak”.

Berdasarkan kedua makna tersebut, dapat dikatakan bahwa anak mengucapkan dua kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda apabila dilihat dari konteks tuturannya. Makna pertama, si anak menyuruh ibunya agar memindahkan kakinya karena menghalangi ia yang sedang bermain. Tindakan yang dilakukan ibu pada saat itu menuruti anaknya dan langsung memindahkan kakinya. Makna kedua

muncul ketika anak sudah mulai merespons pertanyaan sederhana dari lawan bicaranya. Pada data ini, anak menjawab pertanyaan ibunya dengan bantuan gerakan tubuh yang ia perlihatkan. Menurut Sudirma dkk (Sudirma, Suud, dan Sari 2019, 100), gerakan menjadi pertanda leksikon anak.

*Keempat, ua.* Leksikon *ua* mengandung tiga makna, yaitu uang, gula/permen, dan buang. Pengucapan *ua* dengan makna pertama terjadi di depan rumah pada waktu pagi hari sekitar pukul 09:00. Pada saat itu, anak sedang digendong oleh ayahnya dan melihat ayahnya yang sedang memberi ibunya uang untuk membayar sesuatu. Si anak berkata kepada ayahnya, “*Papa, ua*”, Maksudnya, “*Papa, uang*” sambil menunjuk ibunya yang sedang membayar sayur. Lalu, ayahnya berusaha mengalihkan perhatian anak dengan berkata, “*Lihat, Pi, itu motornya Mas bagusnya*”.

Adapun pengucapan leksikon *ua* yang kedua berlangsung pada pagi hari, tepatnya di halaman samping rumah. Ketika, itu anak menyuruh ibunya untuk membuka pintu mobil yang sedang parkir. Ibu bertanya kepada anak, “*Kenapa, Rafan? Terkunci ini mobil, Nak*”. Sambil memukul-mukul pintu mobil, anak merespons dengan mengatakan, “*Mama ua. Mama, ua*”. Maksudnya, “*Mama, gula-gula. Mama, gula-gula*”.

Pengucapan leksikon *ua* yang ketiga terjadi di teras depan rumah pada waktu siang hari. Ketika itu, anak sedang marah dan menangis karena ditinggal oleh ayahnya. Karena marah, ia tampak hendak membuang botol susunya. Sambil memegang dan mengangkat botol susu itu, ia berkata kepada ibunya, “*Mama, ua*”. Maksudnya, “*Mama, buang*”. Ibu berusaha mencegah anak dengan berkata, “*Jangan iye. Sebentar kita pergi naik motor toh*”. Si ibu berusaha membujuk anak agar tidak membuang botol susu itu.

Mengacu pada konteks tersebut, bisa dipahami bahwa anak menggunakan satu leksikon untuk tiga makna yang berbeda. Pada konteks pertama, anak bermaksud ingin mengambil uang pada ibunya yang diberi oleh ayahnya, dan si ayah mencoba mengalihkan perhatian anaknya. Pada konteks kedua, anak menyuruh ibunya mengambil gula-gula yang ada di dalam mobil. Pada konteks ketiga, anak

memberitahu ibunya bahwa ia akan membuang botol susu itu karena marah ditinggal ayahnya. Melihat tindakan anak, ibu mencoba untuk mencegah perbuatan itu. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hardaniwati (Hardaniwati 2009, 1) bahwa gerak tubuh anak mencoba menjelaskan detail dari leksikon mereka.

**Kelima, ati.** Leksikon *ati* mengandung dua makna, yaitu “mati” dan “nasi”. Penuturan leksikon *ati* dengan makna pertama terjadi di dalam rumah, tepatnya di ruang tengah pada waktu malam hari. Ketika itu, anak sedang menonton televisi bersama ayahnya. Tiba-tiba lampu padam. Lalu, si anak berkata, “*Ati apu*”. Maksudnya, “*Mati lampu*”. Si ayah berkata, “*Aiiii mati mi lampu*”. Karena ketakutan, si anak berkata lagi, “*Papa, ndo*”. Maksudnya, “*Papa, gendong*”.

Makna kedua leksikon *ati* ialah nasi. Leksikon dengan makna nasi diucapkan si anak di dapur pada waktu pagi hari, sekitar pukul 10.00. Pada saat itu, anak sedang bersama neneknya. Anak melihat ada nasi yang berserakan di lantai. Kemudian, si anak berkata kepada neneknya, “*Ne ati*”, yang artinya “Nenek nasi”. Nenek menanggapi dengan mengatakan, “*Jangan ko lewat sini nah*”, anak membalas dengan berkata, “*Nah*”, (si anak meniru tuturan dari neneknya) kemudian pergi meninggalkan neneknya.

Berdasarkan makna tersebut, anak menggunakan dua leksikon yang sama, tetapi maknanya berbeda. Pertama, leksikon digunakan anak untuk merespons kejadian mati lampu dan meminta digendong karena merasa ketakutan dengan situasi tersebut. Makna kedua muncul ketika anak menunjukkan nasi yang berserakan di lantai kepada neneknya. Pada saat itu, nenek mencoba mencegah cucunya agar tidak melewati dan menginjak nasi yang berserakan.

**Keenam, mpa.** Leksikon *mpa* dituturkan dengan dua makna, yaitu “simpan” dan “lompat”. Penuturan *mpa* dengan makna pertama terjadi di dalam kamar pada malam hari, ketika anak sedang bersama ibunya. Pada saat itu, ibu sedang memegang mainan anak. Kemudian, si anak berkata kepada ibunya, “*Mama, mpa i titi*”. Maksudnya, “*Mama simpan di sini*” (tangannya sambil memukul kasur). Lalu, si ibu menuruti anaknya dengan meletakkan mainan itu di atas kasur. Adapun makna kedua diucapkan si anak di dalam rumah pada siang hari ketika sedang bersama

kakaknya. Pada saat itu, anak berdiri di atas kursi. Lalu, ia berkata kepada kakaknya, “*Tata mpa*”. Maksudnya, “*Kakak lompat*”. Kakak kemudian merespons adiknya dan mengatakan, “*Turun ko baru sa kasi ko gula-gula*”. Artinya, “*Turun, nanti saya beri permen*”. Akhirnya, si adik turun dari kursi dan mendatangi kakaknya.

Berdasarkan kedua makna tersebut, anak menggunakan leksikon yang sama untuk makna yang berbeda. Makna pertama leksikon *mpa* meminta ibunya untuk menyimpan mainannya di atas kasur. Kemudian, ibu menuruti anaknya dan meletakkan mainan tersebut di atas kasur. Kedua, anak tersebut memberitahu kakaknya bahwa ia akan lompat dari kursi. Tindakan yang dilakukan kakak pada saat itu mencoba mencegah adiknya dengan cara membujuknya. Menurut Wua and Marwati (2019, 23), lompat-lompat menjadi salah satu cara anak mengekspresikan diri sambil mengucap leksikon.

Data selanjutnya ialah klasifikasi bentuk leksikon yang sama namun memiliki makna yang berbeda berikutnya, sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Daftar Leksikon yang Dibunyikan oleh Subjek Penelitian  
Kelompok Ketujuh sampai Keduabelas

15.	<i>api</i>	<b>Kuda, penyebutan kuda yang disamakan dengan sapi</b>
16.	<i>api</i>	Kambing, penyebutan kambing yang disamakan dengan sapi
17.	<i>api</i>	Rafi, memanggil seseorang yang bernama Rafi
18.	<i>api</i>	April, memanggil anak perempuan yang bernama April yang biasa bermain dengannya
19.	<i>apu</i>	Lampu, mengatakan pada ayahnya kalau lampu telah padam, tetapi karena ketakutan suasana yang gelap dia kemudian meminta gendong pada ayahnya
20.	<i>apu</i>	Sapu, memperjelas tuturan ibunya, anak pada saat itu sudah memahami makna dari tuturan ibunya yang ditandai dengan adanya respons dan tindakan yang anak lakukan
21.	<i>atu</i>	Sepatu, menunjukkan sepatu kepada ayahnya
22.	<i>atu</i>	Jatuh, menunjukkan pakaian yang jatuh kepada ibunya
23.	<i>nana</i>	Jangan, menolak ketika mainannya dirampas oleh seseorang
24.	<i>nana</i>	Celana, mengatakan bahwa celana yang diperlihatkan ibunya pada saat itu adalah miliknya sendiri
25.	<i>ale</i>	Falen, menyuruh seseorang untuk berpindah tempat
26.	<i>ale</i>	Farel, meminta sesuatu pada orang
27.	<i>aya</i>	Saya, menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya
28.	<i>aya</i>	Ayam, meminta handphone pada ayahnya untuk menonton ayam di <i>youtube</i>

***Ketujuh, api.*** Leksikon *api* mengandung lima makna, yaitu sapi, kuda, kambing, Rafi, dan April. Lima makna tersebut dapat menginterpretasikan lima hal dengan situasi yang berbeda-beda. Situasi pertama terjadi pada sore hari, ketika anak berada di luar rumah bersama ibunya. Ibu melihat ada seekor sapi yang sedang berjalan di lapangan. Ibu menunjukkan sapi itu kepada anaknya dengan berkata, “*Lihat sapi itu Rafan?*” Kemudian, si anak menanggapi tuturan ibunya dengan mengatakan, “*Api mama*”. Maksudnya, “*Sapi mama*” (kemudian ibu dan anak memandangi sapi tersebut).

Situasi kedua terjadi pada saat anak sedang menonton nama dan suara binatang di *youtube*. Anak melihat kuda dan ia berkata, “*Api*”. Si kakak yang berada di sampingnya langsung merespons tuturan yang diucapkan adiknya itu dengan mengatakan “*Kuda itu dek, bukan sapi*”. Maksudnya, “*Itu kuda dek, bukan sapi*”. Kemudian, si anak merespons lagi dengan berkata, “*Tata api*”. Peristiwa ini terjadi pada sore hari di dalam rumah tepatnya di ruang tengah. Herlina dan Utomo (2016, 295; 2013, 71) mengatakan bahwa leksikon dapat diperoleh dari berbagai media termasuk media sosial.

Makna *api* yang ketiga ialah kambing. Leksikon ini dituturkan ketika si anak sedang menyaksikan pengenalan nama dan suara binatang di *youtube*. Ketika kambing muncul, si anak berkata, “*Api*”. Sang kakak yang berada di sampingnya langsung merespons tuturan yang diucapkan adiknya dengan mengatakan “*kenapa mau sapi, kambing itu Rafan*”. Kemudian, si anak merespons lagi dengan berkata, “*Tata api*”.

Makna *api* yang keempat dituturkan sore hari di teras depan rumah. Ketika itu, anak melihat seorang anak laki-laki yang bernama Rafi yang sedang berjalan di depan rumah. Anak berteriak memanggil “*Api.... api*”. Ibu yang berada di dalam rumah mendengar teriakan tersebut keluar dan bertanya, “*Mana sapi nak?*”. Kemudian, ayah anak menjawab, “*Rafi tawwa da panggil bukan sapi.*” Artinya, “*Dia memanggil Rafi, bukan sapi.*”

Makna *api* yang kelima diucapkan ketika si anak sedang bermain di dalam rumah bersama anak perempuan yang bernama April pada pagi hari. Pada saat itu, April mencoba untuk merampas mainan si anak. Kemudian, anak berkata, “*Jana api*”, yang artinya jangan April (sambil

menyembunyikan mainan itu di belakangnya). Peneliti yang menyaksikan situasi tersebut mengatakan, “*Kasih pinjam juga kasian April*”. Maksudnya, “*Tolong pinjamkan juga ke April*”. Lalu, anak merespons lagi dengan berkata, “*Mau*” (sambil menggeleng-gelengkan kepalanya) menandakan ia tidak mau.

Berdasarkan kelima konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa satu leksikon dapat menunjukkan lima makna yang berbeda. Leksikon pertama menunjukkan makna sapi yang ada di lapangan yang telah ditunjukkan oleh ibunya. Pada makna kedua dan ketiga, anak menyebut *api* yang bermakna kuda atau kambing. Anak mengucapkan sapi sama dengan kuda dan kambing karena binatang-binatang tersebut memiliki karakteristik yang mirip. Ia melihat kesamaan dari tiga hewan tersebut, yaitu berkaki empat dan berekor. Oleh sebab itu, ketika ia melihat kuda dan kambing, ia akan menyebutnya juga dengan leksikon sapi. Jelas tampak di sini bahwa ciri berkaki empat dan berekor yang dipahami oleh anak. Namun, hal tersebut membuat si anak keliru dengan bentuk fisik dan ukuran saat melihat kambing yang berukuran lebih kecil dari sapi. Adapun makna keempat dan kelima bermaksud untuk memanggil seseorang yang bernama Rafi dan April.

***Kedelapan, apu.*** Leksikon *apu* mengandung dua makna, yaitu lampu dan sapu. Terdapat dua situasi yang dapat menggambarkan kedua makna tersebut. Situasi pertama terjadi pada malam hari, ketika anak sedang nonton televisi bersama ayahnya di dalam kamar. Kemudian, tiba-tiba lampu padam dan anak berkata, “*Ati apu*”, yang artinya mati lampu. Kemudian, si ayah menanggapi dengan mengatakan, “*Aiiii mati mi lampu*”. Karena ketakutan, si anak berkata lagi, “*Papa ndo*”, yang artinya papa gendong.

Situasi kedua berlangsung di dalam rumah pada pagi hari, ketika ibu dan anak sedang melakukan percakapan. Ibu mengatakan, “*Minta dulu mama itu sapu nak*” (menunjuk sapu yang berada di samping lemari). Kemudian, anak menjawab dengan mengatakan, “*Apu*” (sambil berjalan mengambil sapu yang ditunjuk ibunya dan diberikan pada ibunya).

Berdasarkan kedua makna tersebut, anak menggunakan satu leksikon untuk makna yang berbeda. Pertama, anak menuturkan kata *apu*

bermaksud memberitahukan ayahnya bahwa lampu telah padam. Akan tetapi, si anak ketakutan dengan suasana yang gelap, sehingga ia meminta agar digendong oleh ayahnya. Kedua, ibu menyuruh anaknya untuk mengambil sapu yang ada di samping lemari. Anak mengatakan “*apu*” yang bermakna memperjelas tuturan ibunya. Pada saat itu, anak sudah memahami makna dari tuturan ibunya karena ditandai dengan adanya respons dan tindakan yang dilakukan oleh anak. Menurut Pangesti dan Agussafutri (2017, 160), peran ibu dalam perkembangan anak, termasuk pada perkembangan bahasa merupakan hal terpenting dan paling utama.

***Kesembilan, atu.*** Leksikon *atu* mengandung dua makna, yaitu sepatu dan jatuh. Kedua makna tersebut dapat digambarkan pada dua kondisi situasi. Situasi pertama terjadi di dalam rumah pada sore hari sekitar pukul 16:00, ketika anak hendak keluar rumah bersama ayahnya. Si anak melihat sepatu ayahnya di bawah kursi, lalu berkata, “*Papa atu*” (melihat ke bawah kursi). Kemudian, ayah menanggapi tuturan anak dengan berkata, “*Beh pintarnya anak ku di*”, yang artinya “*Wah anakku sudah pintar*”. Si anak merespons lagi dengan mengatakan, “*Ami*”. Maksudnya, ambil (sambil memandangi wajah ayahnya).

Situasi kedua terjadi pada sore hari, tepatnya di belakang rumah sekitar pukul 15:00 saat anak melihat pakaian yang jatuh dari jemuran. Si anak berkata kepada ibunya, “*Mama atu*” (sambil menunjuk pakaian tersebut). Pada saat tuturan itu berlangsung, ibu tidak memperhatikan anaknya. Peneliti yang ada pada situasi tersebut menyuruh anak mengambil dan membawakan si ibu pakaian yang jatuh dengan berkata, “*Kasih mamamu itu nak*”, yang artinya berikan ke ibumu, nak. Kemudian, si anak berjalan membawakan pakaian itu kepada ibunya. Menurut Wua and Marwati (2019, 22), leksikon waktu ditandai dengan waktu tertentu yang diucapkan seseorang.

Berdasarkan kedua makna tersebut, dapat dikatakan bahwa anak menggunakan satu bentuk leksikon yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari konteks tuturannya. Pertama, leksikon *apu* bermakna menunjukkan sepatu kepada ayahnya, sedangkan kedua, anak bermaksud menunjukkan pakaian yang jatuh kepada ibunya.

**Kesepuluh, nana.** Leksikon *nana* mengandung dua makna, yaitu jangan dan celana. Kedua makna ini dapat ditunjukkan pada dua situasi yang berbeda. Makna pertama terjadi pada situasi ketika mainannya atau benda lain yang ia pegang direbut oleh seseorang. Si anak mengatakan, “*Nana*” yang artinya jangan. Anak menuturkan leksikon tersebut pada sore hari di teras, ketika anak sedang bermain bersama April, yaitu anak perempuan yang hampir seumurannya dengannya. April mencoba untuk merampas mainan si anak, kemudian anak berkata, “*Nana api*”, yang artinya jangan April (sambil menyembunyikan mainan itu di belakangnya). Peneliti yang menyaksikan situasi itu mengatakan, “*Kasih pinjam juga kasian April*”, artinya pinjamkan mainannya ke April. Kemudian, anak merespons lagi dengan berkata, “*Mau*” (sambil menggeleng-gelengkan kepalanya) yang artinya tidak mau.

Situasi kedua terjadi di pagi hari ketika ibu dan anak melakukan percakapan di dalam kamar. Ibu membuka lemari dan mengambil celana anaknya. Ibu mengajukan pertanyaan pada anak dengan mengatakan, “*Celananya ka siapa ini Rafan*” (menunjukkan celana itu), anak merespons dengan mengatakan, “*Apan nana*”, yang artinya celana Rafan.

Berdasarkan pada dua situasi tersebut, dapat dikatakan bahwa anak menggunakan leksikon yang sama untuk makna yang berbeda apabila dilihat dari konteks tuturannya. Makna pertama untuk menyatakan penolakan ketika mainannya dirampas oleh seseorang dengan mengatakan “*Nana api*”. Oleh karena si anak tidak ingin hal itu terjadi, ia kemudian menyembunyikan mainan itu di belakangnya agar tidak terlihat. Makna kedua bermaksud untuk menunjukkan reaksi anak terhadap pertanyaan sederhana yang diajukan kepadanya. Ia menjawab dengan tuturan “*Apan nana*” yang bermakna bahwa celana yang diperlihatkan ibunya pada saat itu adalah miliknya sendiri. Menurut Windiarti and Setiawan (2017, 188), perkembangan bahasa memiliki berbagai makna dalam bunyi yang sama.

**Kesebelas, ale.** Leksikon *ale* mengandung dua makna, yaitu Falen, dan Parel. Penggunaan kata *ale* dapat digunakan pada dua situasi. Situasi pertama berlangsung pada sore hari di dalam rumah, ketika anak sedang bermain dengan seorang anak laki-laki yang bernama Falen yang lebih

tua darinya. Saat itu, si anak menyuruh Falen untuk bergeser sedikit ke samping karena tempat bermainnya sempit dan menghalangi gerak si anak. Ia berkata, “*Ale nda*”, yang artinya Falen pindah. Kemudian, Falen menuruti apa yang anak katakan dengan berpindah tempat. Situasi kedua berlangsung pada sore hari di teras depan rumah, ketika si anak meminta keripik pada anak yang bernama Parel, dengan berkata, “*Ale nta*” (menyodorkan kedua tangannya). Ibu anak tersebut pun berkata kepada Farel, “*Kasih juga sedikit ademu to*”. Maksudnya, berikan kerupuknya sedikit ke adikmu (mencoba membujuk). Kemudian, Farel menuruti dan memberikan sebagian keripiknya. Menurut Hardaniwati (2009, 1), leksikon disertai dengan gerakan berguna untuk memperjelas makna dan tujuan penutur.

Mengacu pada dua situasi tersebut, dapat dipahami bahwa kedua makna tersebut menunjukkan bahwa anak menggunakan satu leksikon untuk makna yang berbeda apabila dilihat dari konteks tuturannya. Keduanya bertujuan untuk menyebutkan nama orang yang berbeda, akan tetapi si anak menyebutnya dengan ucapan leksikon yang sama.

**Keduabelas**, *aya*. Leksikon *aya* mengandung dua makna, yaitu saya dan ayam. Leksikon *aya* dengan makna pertama diucapkan pada saat peneliti dan anak melakukan percakapan di dalam kamar pada waktu pagi hari. Peneliti bertanya kepada anak, “*Siapa yang rusak ini mobil-mobil mu Rafan?*” (memperlihatkan mobil-mobil yang rusak). Lalu anak menjawab, “*Aya*”, yang artinya saya. Peneliti menanggapi lagi dengan mengatakan, “*Kenapa ko rusak nak, nakal sekali kamu,*” dan reaksi anak hanya terdiam.

Leksikon *aya* dengan makna kedua berlangsung malam hari di dalam rumah, tepatnya di ruang tengah, ketika anak sedang menangis meminta *handphone* ayahnya dengan mengatakan, “*Papa aya,, papa aya*”, yang artinya papa ayam,, papa ayam. Kemudian, ayah menanggapi dengan mengatakan “*Tidak boleh mati ayam nak*” (menyembunyikan *handphone* dan mencoba mengalihkan perhatian anaknya).

Berdasarkan situasi tersebut, anak menggunakan satu leksikon untuk makna yang berbeda di dua situasi yang berbeda pula. Leksikon pertama bermakna menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya, ia

mencoba memberi jawaban kalau mainan itu rusak karena ulahnya sendiri, peneliti yang menyaksikan situasi tersebut mencoba menasehati anak, dan bisa dikatakan bahwa anak telah mengerti nasehat tersebut, karena ia hanya terdiam tidak memberi respons apa pun seperti orang yang sedang menyesali perbuatannya. Makna kedua meminta *handphone* pada ayahnya untuk menonton ayam di *youtube*, tetapi karena ayah tidak mengizinkan hal itu, ayah mencoba memberi alasan pada anaknya dengan mengatakan “*mati ayam*” agar anak tidak berkeras atas keinginannya itu. Menurut Utomo (2013, 77), media memberikan leksikon tersendiri bagi penontonnya, seperti media politik memberikan kosakata politik baru.

### C. SIMPULAN

Bentuk-bentuk pemerolehan leksikon anak usia 2 tahun pada subjek penelitian berjumlah 65 sudah meliputi beberapa kategori, seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti. Bentuk-bentuk leksikon tersebut memiliki intensitas yang berbeda-beda. Kata benda pada dasarnya merupakan leksikon yang paling dominan berhubungan dengan anak dalam hal ini subjek penelitian dengan jumlah 34. Leksikon-leksikon yang diperoleh anak pada subjek penelitian ini ada bentuk-bentuk yang sama untuk makna yang berbeda-beda. Perbedaan makna leksikon tersebut diketahui setelah menghubungkan leksikon dan konteks yang melatarbelakangi leksikon.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agistia, Nofita Dewi. 2019. “Penguasaan Leksikon Nomina dan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Ungaran.” Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Apriani, Titah, Agus Budi Santoso, dan Dhika Puspitasari. 2019. “Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (1).
- Aronoff, Mark, dan Frank Anshen. 2017. “Morphology and the Lexicon: Lexicalization and Productivity.” Dalam *The Handbook of Morphology*, 237–47. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405166348.ch11>.

- Chandra, Afry Adi. 2018. "Peranan Pola Pengasuhan terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 8 (2).
- Cresswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi Syamsuar, author. 2010. "Perolehan leksikon bahasa Inggris: studi kasus pada seorang anak Indonesia dwibahasawan dalam tahap tuturan multi-kata."
- Haack, R. J, dan Susan Haack. 1970. "Token-Sentences, Translation and Truth-Value on JSTOR." *Mind* 79 (313): 40–57.
- Hardaniwati, Menuk. 2009. "Medan Makna Leksikon Sikap dan Gerak Tubuh dalam Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Semantik." Universitas Negeri Jakarta.
- Herlina. 2016. "Pemerolehan Fonology pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonology pada Aisyah)." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10 (2): 295–314. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.06>.
- Hidayah, Yukha Fiqi Nur. 2013. "Pemerolehan kosakata anak usia 3-6 tahun di pg-tk aisyiah bhustanul atfhal 25 wage-sidoarjo." *Skriptorium* 1 (2): 141–52.
- Ma'rat, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung: RafikaAditama.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarrok, Hafidh, Teguh Suharto, dan Dhika Puspitasari. 2020. "Penguasaan Aspek Fonologi dan Leksikon Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Dharma Wanita." *40 Widyabastra*. Vol. 08.
- Muslim, Bukhori, dan Syukrina Rahmwati. 2018. "Interferensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia pada Tindak Tutur Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. Vol. 3.
- Nurjamiaty. 2015. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Kontruksi Semantik." *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 2.
- Pangesti, Christiani Bumi, dan Wahyu Dwi Agussafutri. 2017. "Hubungan Peran Ibu dengan Konsep Diri Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Oktober, 160–65. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.236>.
- Septiyowati, Nia Deby, Harun Ahmad Sangaji, dan Endang Sumarti. 2019. "Pemerolehan Fonem Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 2 (1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.450>.

- Setyadi, Alif Cahya, dan Mohammad Syam'un Salim. 2013. "Pemerolehan Bahasa-Kedua." *At Ta'dib* 8 (2): 75. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>.
- Sudirma, Subhan Ajrin, Fitriah M Suud, dan Dewi Purnama Sari. 2019. "Dilatasi Memori; Leksikon Bahasa Inggris Melalui Musik." *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 2 (2): 96–104.
- Suminar, Ratna Prasasti. 2018. "Pemerolehan Leksikon Anak-Anak Usia 4 Tahun Di Paud Lebah Kecil." *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*. Vol. 1. <https://doi.org/10.33603/V1I1.1176>.
- Tyanasari, Elma. 2017. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Napabalano." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol. 1. <https://doi.org/10.36709/JB.V1I4.2386>.
- Utomo, Wisnu Prasetya. 2013. "Menimbang Media Sosial dalam Marketing Politik di Indonesia: Belajar dari Jokowi-Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2012." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 17 (1): 67–84. <https://doi.org/10.22146/JSP.10894>.
- Windiarti, Lucia, dan Teguh Setiawan. 2017. "Penguasaan leksikon Bahasa Indonesia siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo." *Penguasaan leksikon Bahasa Indonesia siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo* 4 (2): 188–96. <https://doi.org/10.21831/lt.v4i2.17085>.
- Wua, Haris, dan Marwati. 2019. "Leksikon Penunjuk Waktu dalam Bahasa Muna (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa*.